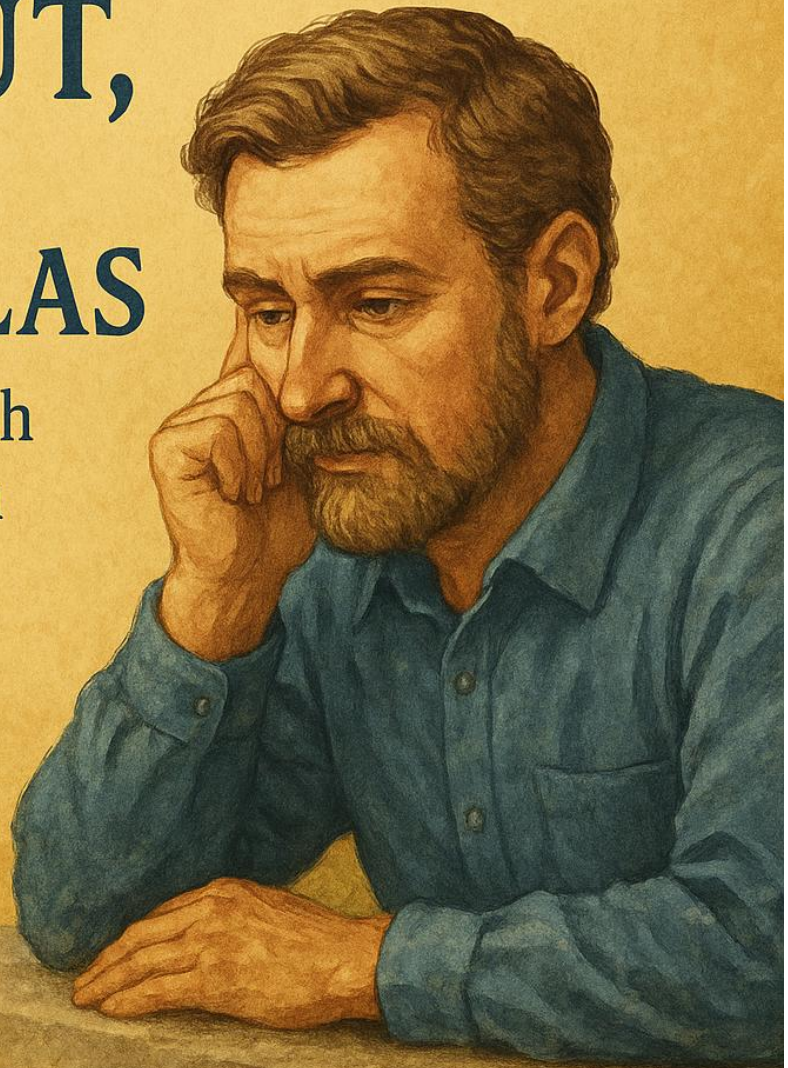


PERGILAH KEPADA SEMUT, HAI PEMALAS

Perhatikanlah
Lakunya dan
Jadilah Bijak

(Amsal 6:6)



RUDY C. TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Hikmat Perencanaan, Tabungan, dan
Pengelolaan Sumber Daya dalam Perspektif Ekonomi Alkitabiah*

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT-e-Academic-Series

rudymt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

2 November 2025

“PERGILAH KEPADA SEMUT, HAI PEMALAS: Hikmat Perencanaan, Tabungan, dan Pengelolaan Sumber Daya dalam Perspektif Ekonomi Alkitabiah”

- Rudyct Academic Series 2025

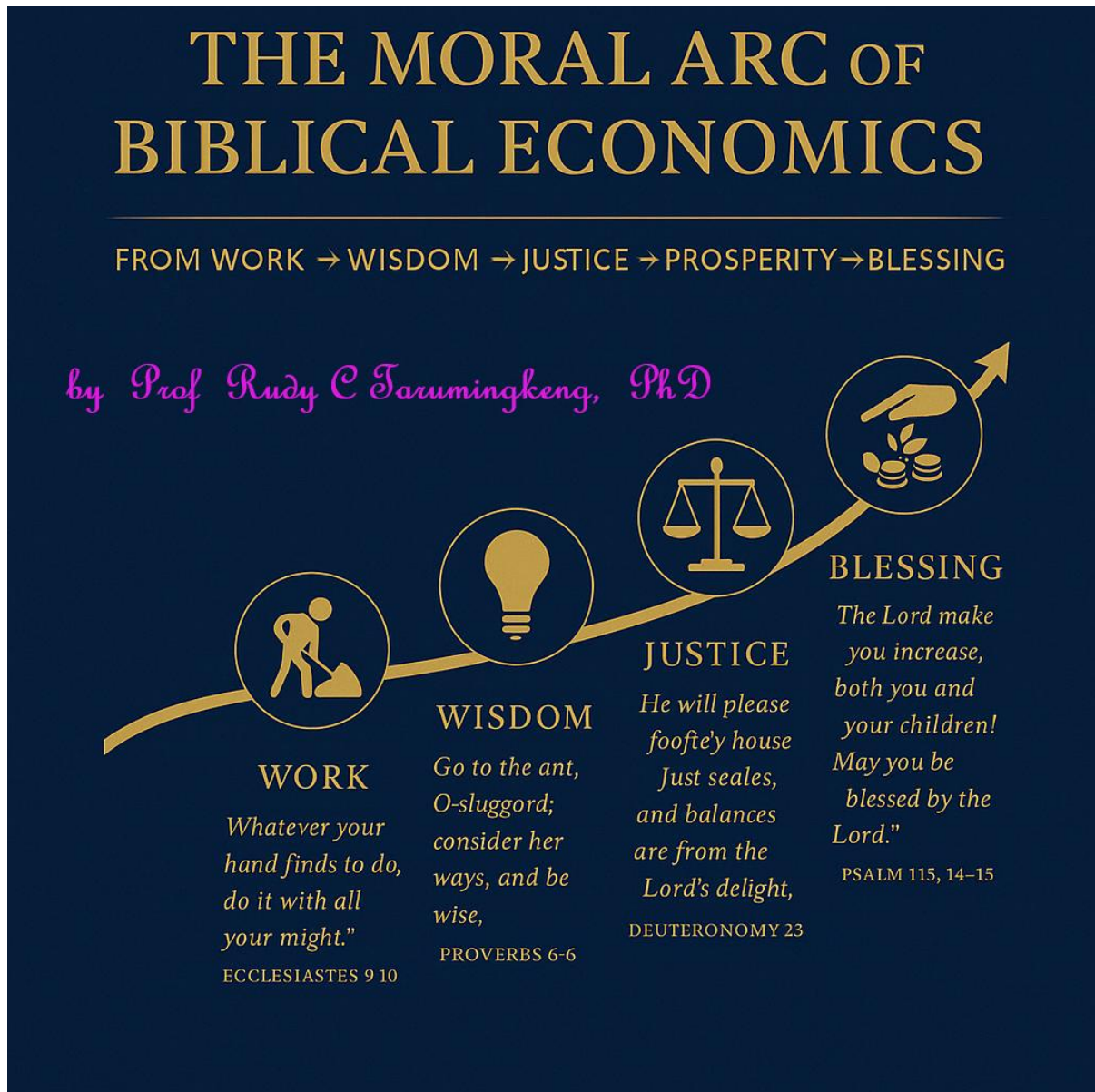
Pendahuluan

Alkitab menyajikan prinsip-prinsip kehidupan yang melampaui zaman, menembus batas antara spiritualitas dan realitas ekonomi. Salah satu ayat yang paling sederhana namun penuh makna terdapat dalam *Amsal 6:6*:

“Pergilah kepada semut, hai pemalas, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak.”

Ayat ini, walau tampak sederhana, sesungguhnya mengandung prinsip ekonomi dan manajerial yang mendalam: kerja keras, perencanaan (*planning*), tabungan (*saving*), dan pengelolaan sumber daya (*resource management*). Semut menjadi simbol bijak bagi kehidupan manusia dalam membangun kesejahteraan dan keberlanjutan.

Makalah ini berupaya menggali makna teologis, etis, dan praktis dari ayat tersebut dalam konteks ekonomi modern—baik pada tingkat individu maupun bangsa. Dengan pendekatan reflektif dan interdisipliner, tulisan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Alkitab dapat menjadi fondasi moral dan strategi praktis bagi pembangunan ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan beretika.



I. Konteks Biblikal: Amsal sebagai Kitab Hikmat

Kitab *Amsal* termasuk dalam kategori sastra hikmat (*wisdom literature*) Perjanjian Lama, bersama *Pengkhotbah* dan *Ayub*. Tujuannya bukan semata mengajarkan hukum, tetapi menanamkan prinsip hidup yang membentuk karakter bijak dan bertanggung jawab.

Amsal 6 secara khusus memperingatkan bahaya kemalasan (*sloth*) dan ketidakdisiplinan. Dalam masyarakat agraris Ibrani, kemalasan tidak hanya mengancam individu, tetapi juga komunitas. Ayat 6–11 menggambarkan kontras antara semut yang bekerja keras tanpa pengawasan, dan manusia yang mudah terbuai dalam kenyamanan.

“Ia tidak mempunyai pemimpin, pengatur atau penguasa, tetapi ia menyediakan rotinya pada musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen.” (*Amsal 6:7–8*)

Prinsip ini mengajarkan bahwa *kebijaksanaan ekonomi* bersumber dari kesadaran diri dan disiplin moral, bukan semata dari instruksi eksternal. Hikmat sejati adalah kemampuan untuk bertindak proaktif demi masa depan.

II. Semut sebagai Metafora Ekonomi dan Etika Kerja

Dalam dunia hewan, semut dikenal karena kemampuan organisasinya yang luar biasa. Koloni semut menunjukkan efisiensi, kerja sama, dan perencanaan yang nyaris sempurna. Dari sudut pandang ekonomi, ada empat pelajaran utama yang dapat diambil dari perilaku semut:

1. Produktivitas dan Kerja Keras.

Semut bekerja tanpa henti mengumpulkan makanan selama musim panas. Ini mencerminkan *etos kerja* yang tinggi, selaras dengan ajaran *Amsal 10:4* — “Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya.”

2. Perencanaan Jangka Panjang.

Mereka memahami siklus musim: bekerja saat ada kesempatan dan mempersiapkan diri menghadapi masa sulit. Inilah prinsip *planning* dalam manajemen modern.

3. Tabungan dan Investasi.

Makanan yang dikumpulkan bukan untuk dikonsumsi segera,

melainkan disimpan untuk masa depan. Ini menggambarkan konsep *saving* dan *deferred gratification* — kemampuan menunda konsumsi demi keberlanjutan.

4. **Pengelolaan Sumber Daya.**

Setiap anggota koloni memiliki fungsi spesifik: pekerja, penjaga, ratu. Semua beroperasi dalam harmoni, mencerminkan prinsip *resource management* yang efisien.

Dengan demikian, semut bukan hanya contoh biologis, tetapi juga metafora teologis tentang bagaimana Tuhan merancang ciptaan-Nya untuk menjadi teladan kebijaksanaan ekonomi.

III. Dimensi Teologis: Hikmat sebagai Panggilan Moral

Dalam teologi Alkitab, *hikmat* bukan hanya pengetahuan, tetapi *kebijaksanaan moral yang diterapkan dalam tindakan*. Amsal 6:6 tidak memuji kerja keras semata, tetapi mengarahkan manusia untuk **menjadi bijak**. Kata “jadilah bijak” (*be wise*) menunjukkan transformasi moral yang diharapkan dari pengamatan terhadap alam.

1. Hikmat sebagai Respons terhadap Pencipta

Manusia dipanggil untuk belajar dari ciptaan. Tuhan tidak hanya berbicara melalui firman tertulis, tetapi juga melalui tatanan alam. Semut, dalam hal ini, menjadi “pengajar alamiah” tentang ekonomi kehidupan.

2. Hikmat dan Keberlanjutan

Hikmat dalam Alkitab selalu bersifat jangka panjang. Ia menuntun manusia agar tidak hidup impulsif atau konsumtif. Dalam konteks ekonomi, ini berarti mengelola sumber daya secara *berkelanjutan* (*sustainable stewardship*).

3. Hikmat dan Etika Sosial

Perencanaan dan tabungan bukan sekadar urusan pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial. Orang bijak tidak hanya berpikir untuk dirinya, melainkan juga bagi komunitas. Di sinilah nilai solidaritas dan keadilan sosial bertemu dengan prinsip efisiensi ekonomi.

IV. Prinsip Ekonomi Alkitabiah: Planning, Saving, Resource Management

Ayat ini memberi kerangka dasar bagi tiga prinsip ekonomi utama yang bersumber dari hikmat ilahi:

1. Planning — Perencanaan sebagai Tindakan Iman

Perencanaan dalam Alkitab bukan sekadar perhitungan rasional, tetapi ekspresi iman terhadap masa depan.

“Sebab siapakah di antara kamu yang mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya...?” (*Lukas 14:28*)

Tuhan menghormati tindakan yang disertai perhitungan bijak. Dalam konteks ekonomi nasional, hal ini berarti pembangunan harus berlandaskan *visi jangka panjang* yang realistis, seperti *RPJPN 2045* Indonesia — menuju kemakmuran berkelanjutan, bukan konsumsi jangka pendek.

Contoh kasus:

Kebijakan *food security* atau ketahanan pangan Indonesia meniru prinsip semut: mengumpulkan hasil panen pada musim surplus untuk cadangan di masa paceklik. Perencanaan logistik dan cadangan beras pemerintah (Bulog) mencerminkan prinsip ini.

2. Saving — Tabungan sebagai Kebijakan Ekonomi

Tabungan bukan tanda ketakutan, tetapi wujud tanggung jawab. Amsal 21:20 menyatakan:

"Harta yang indah dan minyak ada di kediaman orang bijak, tetapi orang bodoh menghabiskannya."

Dalam psikologi ekonomi modern, perilaku menabung disebut *delayed gratification*, yaitu kemampuan menunda kenikmatan demi masa depan. Dalam spiritualitas Alkitab, menabung berarti mempercayai Tuhan sambil bertindak bijak.

Aplikasi individu:

Menabung melatih disiplin dan menghindarkan dari utang konsumtif.

Aplikasi bangsa:

Negara yang mampu menabung dalam bentuk *sovereign wealth fund* (misalnya Norwegia) menunjukkan kematangan ekonomi dan keberlanjutan fiskal. Prinsip ini sangat relevan bagi Indonesia dalam pengelolaan SDA dan dana cadangan energi.

3. Resource Management — Pengelolaan Sumber Daya sebagai Amanat Ilahi

Konsep *stewardship* dalam teologi Kristen berarti manusia adalah pengelola, bukan pemilik mutlak.

"TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." (*Kejadian 2:15*)

Artinya, pengelolaan sumber daya bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi *tanggung jawab spiritual*.

Dalam konteks modern, ini mencakup:

- Manajemen keuangan pribadi (budgeting, investasi).
- Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
- Tata kelola pemerintahan yang bersih dan efisien.

Contoh nyata:

Negara yang gagal mengelola sumber daya (seperti minyak atau tambang) sering terjebak dalam *resource curse*. Sebaliknya, bangsa yang meniru prinsip semut—mengelola dan menyimpan dengan bijak—akan mengalami keberlanjutan ekonomi.

V. Aplikasi bagi Pembangunan Ekonomi Nasional

Prinsip dari Amsal 6:6 dapat diterjemahkan dalam konteks ekonomi bangsa melalui tiga lapis penerapan:

1. Level Individu

- Menumbuhkan etos kerja keras dan disiplin waktu.
- Membiasakan menabung dan mengelola pendapatan.
- Menghindari konsumtivisme yang berlebihan.
- Mengembangkan *human capital* melalui pendidikan dan pelatihan.

2. Level Institusi / Bisnis

- Menerapkan prinsip *corporate stewardship*: efisiensi, transparansi, dan keberlanjutan.
- Menyusun strategi jangka panjang berbasis perencanaan yang realistis.
- Mengelola sumber daya manusia dan finansial dengan akuntabilitas.
- Menanamkan nilai etika dalam pengambilan keputusan ekonomi.

3. Level Negara

- Mengelola fiskal dan moneter dengan disiplin anggaran.
- Membentuk dana abadi (seperti *Indonesia Investment Authority*).

- Melaksanakan pembangunan infrastruktur berkelanjutan dan pemerataan.
- Menumbuhkan budaya menabung nasional melalui literasi keuangan rakyat.

Prinsip semut mengajarkan bahwa bangsa besar bukan yang boros, tetapi yang disiplin dan terencana.

VI. Etika Kerja Kristen dalam Perspektif Semut

Etika kerja Kristen berakar pada kesadaran bahwa kerja adalah bagian dari panggilan ilahi (*vocation*). Semut mengajarkan kerja bukan sebagai beban, melainkan *ibadah*.

"Apapun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." (*Kolose 3:23*)

Nilai-nilai etika kerja yang dapat diteladani dari semut:

1. **Ketekunan (Diligence):** bekerja tanpa disuruh atau diawasi.
2. **Disiplin (Discipline):** tetap fokus pada tujuan jangka panjang.
3. **Kerja Sama (Collaboration):** koloni semut adalah simbol *teamwork*.
4. **Kemandirian (Self-initiative):** tidak menunggu instruksi untuk bertindak.
5. **Keadilan (Equity):** pembagian peran dan hasil secara proporsional.

Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern yang ditandai oleh otomasi, persaingan, dan tekanan globalisasi.

VII. Perspektif Teologi Pembangunan: Dari Mikro ke Makro

Dalam *teologi pembangunan*, Amsal 6:6 dapat dipandang sebagai *mandat pembangunan moral ekonomi*. Ada tiga level refleksi:

1. **Teologi Mikro (Individu):**

Pembentukan karakter pekerja keras, hemat, dan bijak.

2. **Teologi Meso (Komunitas):**

Pembentukan masyarakat produktif dan kolaboratif.

3. **Teologi Makro (Bangsa):**

Pembangunan ekonomi beretika, berpandangan jauh ke depan, dan berlandaskan nilai-nilai moral.

Negara dengan fondasi moral kuat akan lebih tahan terhadap krisis ekonomi maupun korupsi struktural.

VIII. Refleksi Filosofis dan Manajerial

1. Dari Alam ke Etika Ekonomi

Amsal mengundang kita untuk *belajar dari alam* — dari semut. Alam bukan sekadar sumber daya, melainkan guru moral. Semut mengajarkan *ekonomi alamiah*: bekerja, menyimpan, berbagi, dan beradaptasi.

2. Dari Kebiasaan ke Sistem

Apa yang dilakukan semut secara naluriah, perlu diterjemahkan manusia dalam bentuk *sistem ekonomi dan kebijakan publik*. Disiplin tabungan nasional, perencanaan fiskal jangka panjang, dan pengelolaan sumber daya menjadi sistem yang menghidupkan nilai-nilai moral ini.

3. Dari Etika ke Transformasi

Ekonomi tanpa etika melahirkan keserakahan; etika tanpa ekonomi melahirkan kemiskinan. Keseimbangan keduanya—seperti yang dicontohkan semut—adalah bentuk *hikmat praktis* yang membawa bangsa menuju kesejahteraan.

IX. Studi Kasus Reflektif: Semut dan Indonesia

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, tetapi sering kali menghadapi paradoks: kaya sumber daya, namun kemakmuran belum merata. Prinsip semut mengajarkan:

1. **Musim Panas:** saat ekonomi tumbuh, gunakan untuk memperkuat cadangan devisa dan dana abadi.
2. **Musim Panen:** manfaatkan surplus untuk investasi jangka panjang, bukan konsumsi politik.
3. **Musim Dingin:** bersiap menghadapi resesi atau krisis dengan perencanaan dan tabungan nasional.

Negara yang meneladani semut akan memiliki *resilience* — daya tahan ekonomi menghadapi badai global.

X. Implikasi Pendidikan dan Kepemimpinan

Pendidikan ekonomi Kristen perlu menanamkan nilai *hikmat semut* sejak dini: disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan menabung. Di tingkat kepemimpinan, prinsip ini menuntut pemimpin yang visioner—yang mempersiapkan masa depan, bukan hanya mengelola hari ini.

Kepemimpinan ekonomi yang bijak harus mampu menyeimbangkan:

- **Vision (visi)** → arah jangka panjang,
 - **Virtue (moralitas)** → nilai integritas,
 - **Value (manfaat sosial)** → kesejahteraan bersama.
-

XI. Kesimpulan: Jalan Bijak Menuju Kemakmuran

Ayat *Amsal* 6:6 merupakan seruan universal untuk menata hidup secara bijaksana:

“Pergilah kepada semut, hai pemalas, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak.”

Hikmat semut mengajarkan bahwa kesejahteraan bukan hasil kebetulan, melainkan buah dari disiplin, kerja keras, dan perencanaan. Dalam konteks modern, pesan ini menegaskan bahwa peningkatan ekonomi—baik individu maupun bangsa—hanya akan berkelanjutan bila berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, *ekonomi Alkitabiah* bukan hanya tentang uang atau pasar, tetapi tentang karakter, tanggung jawab, dan keadilan. Semut kecil menjadi guru besar bagi manusia modern: bekerja dengan tekun, berpikir jauh ke depan, mengelola dengan bijak, dan memberkati sesama.

Refleksi Akhir

Semut tidak berpidato, tidak menulis strategi ekonomi, tetapi hidupnya berbicara.

Manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, seharusnya lebih mampu mengintegrasikan kerja, hikmat, dan iman dalam setiap aspek ekonomi.

Ketika kerja menjadi ibadah, tabungan menjadi tanggung jawab, dan sumber daya dikelola dengan adil, maka bangsa akan mengalami *shalom ekonomi* — kesejahteraan yang sejati, selaras dengan kehendak Tuhan.

Glosarium Singkat

Istilah	Makna
Hikmat (Wisdom)	Pengetahuan moral yang diterapkan dalam tindakan praktis.
Stewardship	Pengelolaan sumber daya sebagai amanat dari Tuhan, bukan kepemilikan pribadi.
Planning	Proses merancang tindakan jangka panjang untuk mencapai tujuan.
Saving	Tindakan menyimpan sebagian hasil kerja untuk masa depan.
Resource Management	Pengelolaan sumber daya manusia, alam, dan finansial secara efisien dan beretika.

Daftar Pustaka

1. Alkitab Terjemahan Baru (LAI), Amsal 6:6–11; Amsal 21:20; Pengkhotbah 9:10; Lukas 14:28; Kolose 3:23; Kejadian 2:15.
2. Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. InterVarsity Press, 2004.
3. Novak, Michael. *The Spirit of Democratic Capitalism*. Madison Books, 1991.
4. Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Fortress Press, 1997.
5. Stackhouse, Max L. *On Moral Business: Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*. Eerdmans, 1995.
6. North, Gary. *Biblical Economics Today*. Christian Economics Foundation, 1986.

*Rudy C Tarumingkeng: Hikmat Perencanaan, Tabungan, dan
Pengelolaan Sumber Daya dalam Perspektif Ekonomi Alkitabiah*

7. Tarumingkeng, Rudy C. *Leadership and Faith in the Digital Age*. RudyCT Academic Series, 2025.

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 2 November 2025.
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))
<https://chatgpt.com/c/6906bec2-c968-8322-816c-c7369761b481>